# KOMODO GAYA POP ART PADA BUSANA KASUAL





NIM 1411822022

# PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2019

\*Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

KOMODO GAYA POP ART PADA BUSANA KASUAL diajukan oleh Osvaldo Jimkelly Lameng, NIM 1411822022, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 18 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A. NIP 19770418 200501 2 001

Pembimbing II/Anggota

Retno Purwandari, S.S., M.A. NIP 19810307 200501 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi

S-1 Kriya Seni/Ketua/Anggota

<u>Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.</u> NIP 19620729 199002 1 001

# Komodo Gaya Pop Art Pada Busana Kasual

Osvaldo Jimkelly Lameng

### **ABSTRACT**

Komodo is one of Indonesia's endemic animals because its population is only found in one region on Earth, namely Komodo National Park area in West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara. The conservation efforts of Komodo have been carried out by various parties since a long time ago. Komodo will be visualized in the form of Pop art style, so that it has more aesthetic value than the original form by using several techniques in textile crafts namely batik, embroidery, sewing and hand-embroidery. The creation of this final project aims to bring out the visual concepts, processes and results of their creation.

A series of approach methods are used, including through a zoological, aesthetic and ergonomic approach. The creation methods used are in the form of three stages of six steps, namely the exploration of ideas and data sources that support the creation, design of works in the form of sketches and designs, and the embodiment of works and conducting final evaluations. The process of creating this work begins with the search for reference data and analysis. From the analysis of the reference data, an alternative sketch was designed to obtain the design of the work to be realized. The embodiment uses several techniques in textile craft including written batik techniques, embroidery techniques, sewing techniques and embroidery techniques. The stages of work are started by doing fabric mordanting, making fashion patterns, cutting cloth according to fashion patterns. The clothing pattern went through the process of batik and coloring. Then, the clothing pattern that has been batik is being embroidered and sewn into clothing. Finishing for clothing uses one of the techniques in hand embroidery, namely decorative stitches.

The result of the process are eight outfits of casual clothing with the ornaments from Komodo which composed into Pop art style. This fashion work is a functional work that can be used in informal activities. There is hoped that this work can provide inspiration for the wider community, especially in the realm of art and educational institutions, in order to create more innovative works in the arts, especially in textile craft.

Keywords: Komodo, Pop Art, Casual Clothing

# **ABSTRAK**

Komodo adalah salah satu hewan endemik Indonesia karena populasinya hanya terdapat di satu wilayah saja di muka bumi ini, yakni di kawasan Taman Nasional Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Usaha pelestarian komodo telah dilakukan oleh berbagai pihak sejak dahulu. Komodo akan divisualisasikan dalam bentuk gaya *Pop art*, sehingga memiliki nilai estetika yang lebih daripada bentuk aslinya dengan menggunakan beberapa teknik dalam kriya tekstil yakni batik, bordir, jahit dan sulam tangan. Penciptaan karya tugas akhir ini bertujuan untuk mengemukakan konsep visual, proses dan hasil penciptaannya.

Serangkaian metode pendekatan yang digunakan, di antaranya melalui pendekatan zoologi, estetis dan ergonomis. Metode penciptaan yang digunakan berupa tiga tahap enam langkah yakni eksplorasi sumber ide dan data yang mendukung penciptaan, perancangan karya berupa sketsa dan desain, dan perwujudan karya serta melakukan evaluasi akhir. Proses penciptaan karya ini dimulai dengan pencarian data acuan dan analisanya. Dari analisa data acuan tersebut maka dilakukan perancangan sketsa alternatif guna memperoleh desain karya untuk diwujudkan. Perwujudan menggunakan beberapa teknik dalam kriya tekstil diantaranya teknik batik tulis, teknik bordir, teknik jahit dan teknik sulam. Tahapan pengerjaan karya ini dimulai dengan melakukan mordanting kain, pembuatan pola busana, pemotongan kain sesuai pola busana, lalu pola busana tersebut melalui proses pembatikan dan pewarnaan. Selanjutnya pola kain yang telah dibatik kemudian dibordir lalu dijahit menjadi busana. Finishing busana menggunakan salah satu teknik dalam penyulaman yakni tusuk hias.

Hasil karya yang diciptakan berupa delapan busana kasual dengan ornamen dari Komodo yang digubah ke dalam gaya *Pop art*. Karya busana ini merupakan karya fungsional yang dapat digunakan dalam kegiatan yang bersifat informal. Diharapkan karya ini dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat luas, khususnya dalam ranah seni dan lembaga pendidikan, agar dapat menciptakan karya yang lebih inovatif di bidang seni khususnya dalam seni kriya tekstil.

Kata Kunci: Komodo, Pop art, Busana Kasual

### A. Pendahuluan

# 1. Latar Belakang Penciptaan

Komodo atau dengan nama latin *Varanus komodoensis* adalah spesies luar biasa yang telah berhasil bertahan hidup melampaui rentang waktu yang sangat panjang semenjak jutaan tahun silam. Komodo adalah salah satu hewan endemik Indonesia karena populasinya hanya terdapat di satu wilayah saja di muka bumi ini, yakni di kawasan Taman Nasional Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Populasinya yang terbatas menyebabkan Komodo saat ini menjadi salah satu satwa langka yang dilindungi.

Usaha pelestarian komodo telah dilakukan oleh berbagai pihak sejak dahulu. Menurut Purba dalam skripsinya (2008:1), Komodo dilindungi berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Satwa Liar tahun 1931, dengan tercantumnya Komodo sebagai salah satu dari daftar satwa liar yang mutlak dilindungi. Perlindungan dan pelestarian habitatnya telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1980 menetapkan berdirinya Taman Nasional Komodo (TN. Komodo). Perlindungan lainnya dilakukan oleh *United Nations Educational, Sciencitif and Cultural Organization* atau yang lebih dikenal *UNESCO* merupakan Organisasi PBB bidang Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan yang pada tahun 1986 menetapkan pulau Komodo sebagai Situs Warisan Dunia (Ramono, 2000: 5). Penetapan ini menyebabkan bukan hanya Indonesia saja yang berkepentingan untuk melestarikan keberlangsungan hidup komodo, namun juga dunia. Beberapa

dekade kemudian tepatnya tahun 2011, Organisasi *New7Wonders* mendaulat Taman Nasional Komodo sebagai *New7Wonders of Nature*, yakni salah satu dari tujuh keajaiban dunia yang terbentuk secara alami.

Pelestarian Komodo juga telah dilakukan terlebih dahulu oleh masyarakat lokal pulau Komodo dan sekitarnya melalui budayanya. Hal ini disebabkan oleh sebuah mitos yang berkembang di masyarakat setempat bahwa Komodo atau yang mereka sebut dengan *Ora* merupakan saudara nenek moyangnya sendiri, sehingga mereka menganggap bahwa membunuh dan melukai Komodo merupakan perbuatan tabu atau terlarang. Kearifan lokal ini kemudian menjadi benteng pertahanan untuk tetap menjaga keberlangsungan hidup Komodo, sehingga sampai saat ini hewan tersebut dapat dikenal dan diperlihatkan kepada masyarakat dunia sebagai sebuah warisan yang tak ternilai harganya. Jika budaya dan kearifan lokal tersebut tidak ada, kemungkinan nasib Komodo tidak jauh layaknya hewan endemik Indonesia lainnya yang kini telah punah dan hanya dapat diketahui melalui buku – buku ilmu pengetahuan.

Komodo akan divisualisasikan dalam bentuk gaya *Pop art*, sehingga memiliki nilai estetika yang lebih daripada bentuk aslinya. Gaya *Pop art* dipilih karena memiliki komposisi warna dan garis yang menarik. Seorang desainer tidak hanya memindahkan suatu bentuk pada objek tetapi juga mengembangkannya sesuai dengan apa yang ingin disampaikan melalui karya tersebut. Bentuk dan tekstur Komodo yang divisualisasikan ke dalam gaya *Pop art*, akan menjadi suatu ornamen baru yang menghiasi dan menjadi suatu kesatuan pada busana kasual yang akan diciptakan. Pengaplikasian ornamen akan dilakukan dalam beberapa teknik kriya tekstil di antaranya batik, bordir sulam dan jahit. Bentuk tubuh Komodo juga akan memengaruhi desain busana kasualnya. Busana kasual dipilih karena akan mudah diterima oleh masyarakat awam dan dapat dipakai dalam kebutuhan sehari-hari, sehingga penciptaan busana ini dapat mengenalkan Komodo kepada masyarakat umum khususnya para wisatawan secara visual dan berkelanjutan.

Selama masa penulisan karya tulis ini, telah ditemukan beberapa karya baik karya seni maupun karya tulis yang pernah membahas dan memuat tentang Komodo atau *Pop art*, atau *Pop art* pada busana kasual. Namun belum ditemukan karya seni dan karya tulis yang membahas dan memuat mengenai visualisasi Komodo ke dalam gaya *Pop art* pada busana kasual.

# 2. Rumusan Penciptaan dan Tujuan Penciptaan

# a. Rumusan Penciptaan

- 1) Bagaimana konsep visual Komodo gaya *Pop art* pada busana kasual?
- 2) Bagaimana proses penciptaan busana kasual dengan konsep visual Komodo gaya *Pop art*?

3) Bagaimana hasil penciptaan busana kasual dengan konsep visual Komodo gaya *Pop art*?

# b. Tujuan Penciptaan

- Menjelaskan konsep visual Komodo gaya Pop art pada busana kasual
- 2) Menjelaskan proses penciptaan busana kasual dengan konsep visual Komodo gaya *Pop art*
- 3) Mendeskripsikan hasil penciptaan busana kasual dengan konsep visual Komodo gaya *Pop art*.

# 3. Teori dan Metode Penciptaan

### a. Metode Pendekatan

# 1) Zoologi

Menurut Al-Maqassary (2013), Zoologi adalah sebuah cabang ilmu Biologi yang di dalamnya mempelajari fungsi, struktur, evolusi dan perilaku dari hewan. Pengetahuan mengenai ilmu ini memang sangat penting untuk mengkaji hewan lebih dalam. Kajian yang diperoleh sendiri nantinya dimanfaatkan dalam berbagai kebutuhan termasuk dalam kesenirupaan. Lebih lanjut lagi dijelaskan Zoologi mempunyai banyak cabang ilmu yang mengkaji aneka ragam hewan dan cabang ilmu yang berkaitan dengan hewan reptil adalah Herpetologi. Komodo sebagai salah satu spesies hewan reptil yang termasuk langka perlu dikaji melalui pendekatan ini guna memaksimalkan pengetahuan penulis dalam mempelajari tentang hewan ini.

### 2) Estetika

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Rasa indah yang terjadi pada kita muncul karena peran serta panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam, hingga rangsangan itu diolah menjadi kesan (Djelantik, 1999:5). Memahami estetika sebenarnya menelaah forma seni yang kemudian disebut struktur rupa yaitu unsur desain yang terdiri dari garis, unsur *shape* (bangun), unsur tekstur, unsur warna, intensitas, ruang dan waktu (Kartika dan Perwira, 2004:100). Karya busana kasual ini menggunakan beberapa unsur desain yakni unsur *shape* (bangun) dan tekstur yang terdapat pada komodo dan unsur garis dan warna pada gaya *Pop art* yang kemudian dibentuk sebagai ornamen dan busana.

### 3) Ergonomi

Ergonomi berasal dari bahasa Latin, yaitu *ergon* yang berarti kerja, dan *nomos* yang berarti hukum alam. Ergonomi merupakan

studi tentang sistem kerja manusia yang berkaitan dengan fasilitas dan lingkungannya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Ergonomi adalah analisis *human factor* yang berkaitan dengan anatomi, psikologi, dan fisiologi bertujuan untuk menciptakan kenyamanan sebuah sarana (Marizar, 2005:106). Pendekatan ini dipakai guna merancang konstruksi busana kasual yang akan diciptakan agar nyaman dipakai.

# b. Metode Penciptaan

Metode penciptaan ini dilakukan berdasarkan teori Gustami (2007:329) tentang tiga tahap enam langkah dalam menciptakan karya seni kriya, dimulai dari tahap eksplorasi, perancangan, kemudian perwujudan.

# 1) Eksplorasi

Tahap Eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Berawal dari pengalaman empiris penulis, ditemukan Komodo dan gaya *Pop-art* sebagai tema penciptaan yang diangkat. Selanjutnya adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual melalui studi pustaka dan lapangan yang berkaitan dengan Komodo dan *Pop art* guna memperoleh konsep pemecahan masalah dalam percobaan penciptaan.

# 2) Perancangan

Tahap Perancangan terdiri atas kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain atau sketsa. Sketsa yang dibuat kemudian diseleksi lagi untuk membentuk suatu koleksi karya busana kasual yang setema. Desain tepilih kemudian akan dibuatkan gambar teknik konstruksinya agar dapat diwujudkan dalam bentuk tiga dimensional berupa busana kasual. Perancangan lainnya adalah membentuk jadwal kerja menciptakan karya agar dapat terwujud tepat waktu.

# 3) Perwujudan

Tahap Perwujudan merupakan langkah mewujudkan ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya seni kriya yang dalam penciptaan ini adalah seni kriya tekstil berupa busana kasual yang memiliki konten batik, sulam border dan jahit. Tahapan pembuatan karya pada penciptaan busana kasual dengan konsep visual Komodo dalam gaya *Pop art* sebagai ide penciptaannya antara lain perancangan motif, perancangan busana, pengambaran pola busana, pengaplikasian motif pada kain, dan proses jahit untuk menciptakan busana yang diinginkan serta *finishing* berupa tusuk hias. Terakhir, perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan.

### B. Hasil dan Pembahasan

# 1. Sumber Penciptaan

### a. Komodo

Menurut Mulyana dalam Purba (2008: 1) Komodo dianggap sebagai contoh hidup sisa peninggalan zaman purba yang dapat menghubungkan evolusi reptil di masa lalu dan di masa kini. Diperkirakan sekitar 40 juta tahun silam di Asia, muncul spesies Komodo yang dimulai dengan marga *Varanus*, yang kemudian bermigrasi ke Australia. Para biawak raksasa ini selanjutnya terdapat kemungkinan bergerak menuju wilayah yang dikenal sebagai Indonesia sekarang, karena pertemuan lempeng benua Australia dan Asia Tenggara pada 15 juta tahun yang lalu. Komodo diyakini berevolusi dari nenek moyang Australia sekitar 4 juta tahun yang lampau, dan meluas penyebarannya sampai sejauh Timor.

Somerpes (2016:5) menjelaskan bahwa Komodo ditemukan pada tahun 1911 oleh Perwira Pemerintah Hindia Belanda, JKH Van Steyn yang kemudian membuat laporan Daftar Peternakan kepada Direktur Museum Zoologi, Peter Antonie Ouwens di Bogor. Ouwens pada tahun 1912 lalu menindaklanjuti temuan ini dengan mempublikasikan Komodo kepada dunia melalui tulisannya yang berjudul "On a Large Species from The Island of Komodo". Dalam pemberitaannya, Ouwens memberi saran nama kadal raksasa Varanus komodoensis untuk Komodo, sebagai pengganti julukan Komodo Dragon (Naga Komodo). Menurut Grzimek dalam Purba (2008:3) klasifikasi Komodo secara sistematik hewan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Ilmiah Komodo

Kerajaan	Animalia
Filum	Chordata
Sub-filum	Craniata
Kelas	Reptilia
Sub-kelas	Lepidosauria
Ordo	Squamata
Sub-ordo	Sauria
Infra-ordo	Varanomorpha
Famili	Varanidae
Genus	Varanus
Spesies	Varanus komodoensis

Menurut Usboko dalam Sari (2013:3), Komodo mempunyai ukuran tubuh yang panjang ketika telah mencapai umur dewasa. Bentuk tubuh gagah dan memiliki ukuran tubuh yang besar sekali dengan panjang tubuh yang dapat mencapai 3 meter dan berat 300 kg. Jauh lebih besar dan lebih berat dibandingkan biawak biasa (*Varanus timorensis*) yang panjang tubuhnya tidak lebih dari 50 cm. Warna kulitnya coklat kuning kehitam-hitaman dan bersisik agak kasar. Komodo memiliki badan yang panjang, lebih besar dari kepalanya. Kepala komodo agak

memanjang mirip kadal, matanya kecil, mulutnya agak memanjang ke belakang.



Gambar 1. Komodo Dewasa (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2016)

Kartono dalam Sari (2013:3) menjelaskan bahwa Komodo betina memiliki bentuk kepala yang agak lonjong, kepala berukuran relatif kecil, penampilan muka lebih jelek dan kaki kecil. Komodo jantan memiliki ukuran kepala lebih besar, bentuk kepala agak bulat, penampilan muka gagah, kaki lebih keluar dan besar, serta ukuran tubuh lebih besar.

## b. Pop Art

Pop art merupakan kependekan dari Popular art. Pop art semula dicetuskan oleh seorang kritikus berkebangsaan Inggris yang bernama Lawrence Alloway. Pop art digunakan untuk menamai suatu gerakan seni rupa di Negara Inggris yang muncul sekitar tahun 1954-1955 yang menyebut dirinya dengan nama Independence Group (Soedarso, 2000:155).



Gambar 2. *Pop-Art* Karya Roy Lichtenstein (Sumber: https://id.pinterest.com/pin/147563325274182292/ Diakses 18 Februari 2018)

Karya-karya *Pop art* dari awal kemunculannya hingga saat ini identik dengan memunculkan simbol-simbol populer pada karyanya. Simbol – simbol populer yang dimaksud adalah yang sedang menjadi tren di masa tersebut. Secara visual karya *Pop art* identik dengan bentuk yang cenderung sederhana, *outline* atau kontur garis yang tegas, dan warna yang cerah juga *flat*. Hal tersebut menjadi inspirasi dalam karya penciptaan busana kasual ini.

# UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

### 2. Data Acuan

Data acuan dalam penciptaan karya seni ini berupa gambar Komodo dalam bentuk foto dan tenun ikat, gambar karya seni *Pop art* dari Roy Lichenstein dan gambar busana kasual. Data acuan yang digunakan dalam penciptaan karya seni adalah sebagai berikut:



- a. Gambar 3. Komodo http://www.sci-news.com/biology/komodo-dragon-blood-antimicrobial-substances-04644.html
- b. Gambar 4. Komodo (2) http://www.wildlifeworldwide.com/locations/komodo-national-park
- c. Gambar 5. Tenun motif Komodo https://www.kompasiana.com/christiesuharto/5528d9cc6ea83460028b 45c7/tenun-buna-ntt-kain-tradisional-cantik-memikat-mata?page=all
- d. Gambar 6. *In The Car* (1963) karya Roy Lichtenstain https://www.invaluable.com/blog/roy-lichtenstein/
- e. Gambar 7. Busana Kasual koleksi dari IIJIIN http://www.asianfusion-mag.com/cool-chic-new-york-fashion-week-fall-winter-2015-the-streetwear-revolution/
- f. Gambar 8. Busana Kasual dari Alexander Wang https://www.alexanderwang.com/ru/shop/men/mens-new-apparel

### 3. Analisis

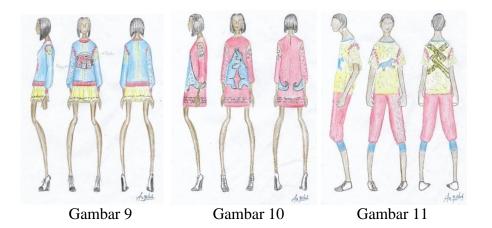
Detail wajah Komodo ditampilkan sangat jelas pada Gambar 3. Bentuk wajah dan tekstur kulitnya secara sekilas mirip ular, namun bila diperhatikan lebih seksama maka dapat ditemukan perbedaannya. Tekstur kulit yang mirip sisik ular tersebut sejatinya bukan berupa sisik yang bertumpuk seperti sisik ular melainkan kulit yang bertekstur. Kepala Komodo secara visual mirip seperti hewan reptil pada umumnya. Perbedaan Komodo dengan hewan reptil lainnya dapat ditemukan pada Gambar 4, yang memperlihatkan tubuh besar dengan leher dan kaki-kakinya yang berotot. Selain itu, kuku pada jari-jari kaki Komodo menunjukan ciri khas Komodo dengan bentuk yang panjang bertujuan untuk bertarung secara fisik baik dengan sesama Komodo maupun dengan hewan lainnya. Gambar 5 menampilkan salah satu tenun ikat dengan motif utamanya adalah Komodo yang dipadupadankan dengan motif geometris yang khas dari Flores sebagai motif pendukung.

Gaya *Pop art* dari seniman Roy Lichenstein dapat dianalisis melalui karya-karya seninya. Penggunaan warna-warna primer yakni merah, kuning dan biru yang diberikan *outline* berwarna hitam menjadi ciri khas gaya *Pop art* Roy Lichenstein seperti pada Gambar 6. Komposisi bidang yang sederhana juga merupakan ciri khas dari karya *Pop art* Roy Lichenstein dengan garis lurus dan lengkung yang disusun secara sistematis. Dapat dianalisis bahwa warna hitam sebagai outline pemisah warna-warna primer juga perlu ditambahkan bidang berwarna putih sebagai warna netralnya. Kedua warna ini mampu membuat mata kita tetap terasa nyaman dengan tabrakan-tabrakan warna primer.

Perancangan desain busana kasual juga perlu memperhatikan dari karya-karya busana kasual yang sudah ada sebagai pembandingnya. Untuk busana kasual wanita pada Gambar 7 dapat dianalisis garis rancangan busananya yang terkesan nyaman, dengan ukuran yang oversized yang tidak terlalu menunjukan garis tubuh pemakainya agar dapat bergerak bebas tanpa adanya hambatan yang berasal dari busananya. Busana kasual wanita memiliki garis rancangan yang hampir sama dengan garis rancangan busana pria seperti pada Gambar 8 sehingga lebih terkesan unisex namun masih dapat dilihat perbedaaan gendernya apabila diperhatikan dengan seksama. Busana kasual pria tidak terlalu berkesan maskulin atau *manly* namun lebih kepada desain busana anak-anak dan remaja karena fungsinya untuk santai dan bukan untuk kegiatan formal.

# 4. Rancangan Karya

Proses pembuatan karya menggunakan beberapa teknik yang akan dikerjakan oleh penulis. Beberapa karya yang akan tercipta disajikan terlebih dahulu dalam beberapa sketsa alternatif yang kemudian akan dipilih untuk diteruskan sebagai desain terpilih yang akan diwujudkan.



- . Gambar 9. Desain Busana "Waspada"
- b. Gambar 10. Desain Busana "Bertarung"
- c. Gambar 11. Desain Busana "Menyendiri"

# 5. Tahap Perwujudan

## a. Mordanting Kain

Bahan utama berupa kain linen dan kain katun perlu untuk dilakukan proses mordanting apabila hendak melalui proses pembatikan. Tujuan dari mordanting kain adalah untuk menghilangkan komponen dalam serat kain seperti minyak, lemak, lilin, dan kotoran lainnya yang dapat menghambat proses masuknya zat warna pada serat kain. Proses mordanting kain menggunakan TRO dan Tawas yang dilarutkan ke dalam air panas. Kain kemudian direndam dan dibiarkan semalam suntuk agar larutan mordan dapat bekerja lebih efektif terhadap kain.

# b. Pembuatan Pola Busana

Rancangan pada Desain Terpilih dapat dipandang sebagai bentuk yang sifatnya masih semu sehingga perlu dijabarkan lebih lanjut dengan cara mengamati dan menentukan bidang elemennya kemudian dipilah-pilah menjadi pola busana untuk menentukan ukuran pemotongan kain dan kebutuhan akan bahan. Pola atau mal dibuat dari kertas koran, kemudian disusun berdasarkan bentuk yang telah direncanakan dengan bantuan lem. Susunan yang utuh dari pola tersebut menghasilkan bentuk karya prototip atau model.



Gambar 12. Pembuatan pola busana (Sumber: Dokumentasi Penulis)

# c. Pemotongan Kain sesuai Pola

Pola busana pada kertas koran kemudian diterapkan pada kain yang telah dimordanting dengan bantuan jarum pentul. Kain tersebut lalu dipotong dengan melebihkan ukuran dari garis kampuh pada pola busana yang akan berguna pada proses jahit-menjahit. Kain yang sudah berbentuk pola busana tersebut lalu diberikan garis kampus dengan menggunakan rader dan kertas karbon. Kertas pola lalu dilepaskan dari kain. Kain pola tersebut kemudian dijahit jelujur dengan benang jahit untuk mempertahankan garis jahit dalam proses pembatikan.



Gambar 13. Pemotongan kain sesuai pola busana (Sumber: Dokumentasi Penulis)

# d. Proses Batik pada Pola Busana

Potongan kain yang sudah dalam bentuk pola busana ini kemudian digambar motif Komodo dan motif-motif pendukung untuk dibatik dengan menggunakan *malam* cair yang panas. Potongan kain yang telah dibatik kemudian diproses warna colet dengan Remasol pada motif Komodonya. Warna colet yang diaplikasikan adalah Kuning, Merah dan Biru tergantung pada motif Komodonya. Kain yang telah dicolet tersebut kemudian dijemur pada tempat yang sejuk selama sehari agar mengering sempurna. Setelah mengering, motif Komodo yang telah dicolet tersebut kemudian dilapisi dengan *waterglass* untuk mengunci warnanya. Water glas pada motif tersebut dibiarkan hingga mengering dan mengeras kemudian kain dicuci dengan air bersih untuk menghilangkan *waterglass* yang menempel serta residu warna dari Remasol. Kain tersebut lalu dijemur kembali hingga kering.

Motif utama Komodo kemudian di-temboki atau dilapis menyeluruh dengan cairan malam panas sebelum dilakukan pewarnaan pada latar kainnya. Proses pewarnaan latar menggunakan teknik pewarnaan celup dari Pewarna Naftol dan Indigosol. Warna kuning dihasilkan dari Naftol ASG dan garam Violet B, Warna Merah dihasilkan dari Garam AS dan Naftol Merah R, sedangkan untuk warna biru menggunakan Indigosol Biru yang memerlukan sinar matahari untuk mendapatkan warna yang diinginkan lalu dikunci dengan air larutan HCL. Kain yang telah berwarna tersebut kemudian di-lorot dengan menggunakan air panas larutan soda abu untuk menghilangkan malam-nya. Setelah itu kain dijemur hingga mengering sempurna.



Gambar 14. Proses pembatikan (Sumber: Dokumentasi Penulis)

### e. Pembordiran

Potongan kain pola yang telah melalui proses pembatikan kemudian ditentukan bagian mana saja yang akan dibordir dengan menggunakan kapur jahit. Kain batik tersebut lalu dipasang pada pembidang kayu lalu dibordir garis luar dari motif utama Komodo dan motif-motif pendukung lainnya dengan menggunakan mesin jahit bordir.



Gambar 15. Pembordiran motif pada kain (Sumber: Dokumentasi Penulis)

### f. Proses Jahit

Proses jahit adalah proses sambung-menyambung kain pola untuk membentuk busana. Kain batik berupa pola busana tersebut lalu dilepaskan benang jahitan jelujur dengan menggunakan pendedel dan dilanjutkan dengan sambung-menyambung potongan kain pola dengan mesin jahit hingga terbentuklah busana sesuai dengan desain yang dibuat. Setelah dijahit, busana tersebut kemudian diobras kampuh jahitannya untuk memberikan kerapihan pada bagian dalam busana.



Gambar 16. Penjahitan busana (Sumber: Dokumentasi Penulis)

# g. Penyulaman

Busana yang telah selesai dijahit kemudia diberikan sulaman dengan menggunakan teknik tusuk hias. Terdapat berbagai macam jenis tusuk hias dan penulis memilih tusuk hias flannel ganda dengan cara menyulam membentuk huruf X yang asimetris secara ganda untuk membentuk motif yang diinginkan.



Gambar 17. Penyulaman dengan teknik tusuk hias (Sumber: Dokumentasi Penulis)

# h. Evaluasi akhir

Tahap akhir dari tahapan perwujudan ini adalah mengevaluasi karya untuk memastikan tidak karya telah selesai dengan sempurna. Evaluasi yang dilakukan antara lain pengecekan benang jahitan yang berlebih dan memastikan tidak ada yang karya yang belum selesai.

### 6. Hasil



Gambar 18. Karya I

Judul : Waspada

Teknik : Batik, Bordir, Jahit dan

**Sulam Hias** 

Bahan : Kain Linen, Katun

Sanforized, Kain Rib,

Kain Trikot

Warna : Merah, Biru, Kuning,

Hitam, Putih

Ukuran : L

Model : Sheren Regina Fotografer : Gading Kamandanu

Tahun : 2019

Karya yang berjudul "Waspada" ini bercerita tentang menggambarkan tentang Komodo yang selalu waspada dan siap siaga mengawasi mangsanya maupun ancaman musuh. Dalam hidup ini kita harus selalu sia terhadap segala ancaman yang mungkin saja akan datang kapan saja menimpa kita. Desain yang digunakan pada karya ini yakni *sweater* yang dipadukan dengan rok mini berwarna kuning agar terkesan lebih manis. Karya ini menggunakan teknik batik tulis untuk motif Komodo dengan menggunakan pewarna remasol merah pada motifnya. Warna biru sebagai latar motif Komodo pada *sweater* menggunakan pewarna indigosol biru. Rok berwarna kuning menggunakan Naftol ASG dan Violet B. Karya ini juga menggunakan bordir untuk memberikan *outline* pada motif Komodonya dan untuk membuat motif pendukungnya yang terinspirasi dari motif geometri pada tenun ikat komodo serta pada bulatan-bulatan berlubang di lengannya. Sebagai *finisihing*-nya, karya ini juga diberikan sulaman tusuk hias di sepanjang garis lengan baju.



Gambar 19. Karya II

Judul : Bertarung

Teknik : Batik, Bordir, Jahit dan

**Sulam Hias** 

Bahan : Kain Linen, Katun

Sanforized, Kain Rib,

Kain Trikot

Warna : Merah, Biru, Kuning,

Hitam Putih

Ukuran : L Model : Sheren

Fotografer : Gading Kamandanu

Tahun : 2019

Karya ini menggambarkan tentang Komodo yang sedang bertarung dengan sesama Komodo. Seperti halnya kita manusia akan selalu berhadapan dengan sesama manusia karena adanya konflik. Desain yang digunakan pada busana ini berkesan semi-formal dengan dominan warna merah pada latar dan biru pada motifnya. Karya ini menggunakan teknik batik tulis untuk motif

Komodo dengan menggunakan pewarna remasol biru pada motifnya dan pada motif pendukungnya yeng terinspirasi dari motif pada tenun ikat komodo. Warna merah sebagai warna latar pada busana ini menggunakan pewarna naftol AS dan Merah R. Karya ini juga menggunakan bordir untuk memberikan *outline* pada motif Komodonya dan pada bulatan-bulatan berlubang di lengannya. Sebagai *finisihing*-nya, karya ini juga diberikan sulaman tusuk hias berwarna kuning di sepanjang garis lengan baju.



Gambar 20. Karya III

Judul : Menyendiri

Teknik : Batik, Bordir, Jahit dan

Sulam Hias

Bahan : Kain Linen, Katun

Sanforized, Kain Rib,

Kain Trikot

Warna : Merah, Biru, Kuning,

Hitam, Putih

Ukuran : L

Model : Osvaldo J. Lameng Fotografer : Gading Kamandanu

Tahun : 2019

Dalam karya ini, Komodo digambarkan menyendiri, yang berarti bahwa dalam hidup ini kita lahir sendiri dan mati pun akan sendiri. Desain busana yang digunakan lebih sederhana dengan model kaos lengan pendek yang berwarna putih kekuningan dengan hiasan sulam berwarna senada dengan motif Komodonya dan celana *joggerpants* tiga perempat yang berwarna merah dengan kain Rib yang berwarna biru.

Karya ini menggunakan teknik batik tulis untuk motif Komodo dengan menggunakan pewarna remasol biru pada motifnya. Warna kuning sebagai latar pada busananya menggunakan pewarna naftol ASG dan Violet B. Karya ini juga menggunakan bordir untuk memberikan *outline* pada motif Komodonya dan untuk membuat motif pendukungnya yang terinspirasi dari motif geometri pada tenun ikat komodo. Sebagai *finisihing*-nya, karya ini juga diberikan sulaman tusuk hias berwarna merah di sepanjang garis lengan baju.

### C. Kesimpulan

Penciptaan karya busana kasual ini berkonsep memvisualkan Komodo ke dalam sentuhan gaya *Pop art* yang kemudian menghasilkan beberapa ornamen kreasi baru yang terdiri dari motif utama dan motif pendukungnya. Konsep ini memberi ide *oversized style* pada garis rancang busananya sehingga memberikan efek melar seperti kulit Komodo kepada pemakainya.

Proses penciptaan karya busana kasual ini dilakukan melalui proses awal yaitu eksplorasi dengan observasi dan dokumentasi. Tahap selanjutnya melakukan penelusuran, pengumpulan data, referensi dan acuan mengenai Komodo dan *Pop art*. Perancangan dalam bentuk sketsa alternatif dibangun berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan. Tahap penciptaan karya menggunakan sketsa terpilih yang kemudian menjadi desain sebagai acuan dalam pembuatan busana kasual serta pembuatan uji eksperimen yang

digunakan sebagai sampel dalam pembuatan busana. Perwujudan karya diawali dengan memilih delapan desain terbaik dari beberapa sketsa alternative yang selanjutnya diikuti dengan proses pembuatan motif Komodo gaya *Pop art*, proses pemolaan busana, pembuatan batik, proses penjahitan, dan *finishing* berupa penyulaman dengan teknik tusuk hias hingga terbentuknya busana.

Busana kasual yang diciptakan terdiri dari empat busana wanita dan empat busana pria. Busana kasual tersebut secara umum memiliki beberapa karakter seperti santai, *edgy*, dan seksi. Penciptaan busana kasual ini menggunakan estetika dalam pemilihan warna dan perpaduan antara bentuk satu dengan bentuk lainnya. Motif batik Komodo yang diciptakan juga disesuaikan dengan konsep *Pop art* dan dipadukan dengan motif pendukung yang terinspirasi dari motif yang terdapat pada tenun Komodo. Penambahan sulaman dengan teknik tusuk hias mempermanis busana yang diciptakan. Dengan serangkaian proses tersebut, visualisasi Komodo ke dalam gaya *Pop art* pada busana kasual berhasil dilakukan, akan tetapi perlu disadari bahwa karya ini masih belum sempurna seutuhnya.

### D. Daftar Pustaka

- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Gustami, SP. (2007). Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Yogyakarta: Prasistwa
- Kartika Dharsono Sony & Perwira Nanang Ganda. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Marizar, Eddy S. (2005). Designing Furniture: Teknik Merancang Mebel Kreatif. Yogyakarta: Media Pressindo
- Purba, Padmaseputra. (2008). Studi Perilaku Harian Biawak Komodo (Varanus komodoensis Ouwens, 2012) Pada Berbagai Kelas Umur di Pulau Rinca, Taman Nasional Komodo. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor: Bogor
- Ramono, W,S., N.B. Wawandono & J. Subijanto. (2000). 25 Year Master Plan for Management Komodo National Park, Book 1: Management Plan. NTT: PHKA dan Nature Conservacy
- Sari, Dyah Nurfitriana Cipta. (2013). *Studi Tingkat Keberhasilan Pembiakan Komodo (Varanus komodoensis Ouwens 2012) di Kebun Binatang Surabaya, Jawa Timur*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor: Bogor
- Somerpes, Kris Bedha. (2016). Lineamenta Sejarah Taman Nasional Komodo. Pola Perampasan Sumber Daya Publik dalam Kawasan Konservasi dan Pariwisata Taman Nasional Komodo (TNK) Manggarai Barat-Flores-NTT. Labuan Bajo: Sunspirit
- Soedarso, Sp. (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh Interprise bekerjasama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

### **Daftar Laman**

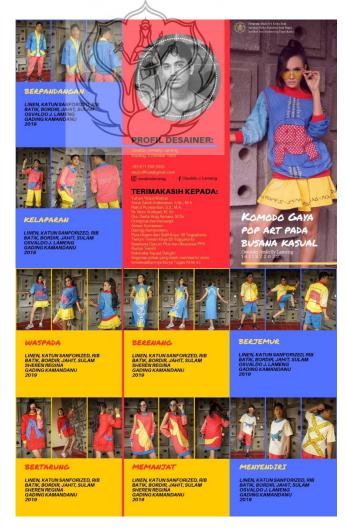
Al-Maqassary, Ardi. (2013). *Pengertian Zoologi*. http://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-zoologi.html (diakses pada tanggal 15 Februari 2018, pukul 12.05WIB)

# Lampiran A. Poster





# B. Katalogus



# UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta